

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu. Sedangkan masa kanak-kanak di bagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal masa kanak-kanak berlangsung dari umur dua tahun sampai enam tahun, dan periode akhir masa kanak-kanak dari enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Masa puber terjadi pada anak perempuan sekitar umur sebelas tahun sampai lima belas tahun sedangkan pada anak laki-laki pada usia dua belas tahun sampai enam belas tahun. Awal masa remaja berlangsung dari tiga belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan pembagian masa dewasa diantaranya masa dewasa dini di mulai pada umur delapan belas tahun sampai umur empat puluh tahun, masa dewasa madya dari umur empat puluh tahun sampai enam puluh tahun, masa dewasa lanjut di mulai dari usia enam puluh tahun sampai kematian.<sup>1</sup>

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga

---

<sup>1</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga, 1997),h.52-245.

waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.<sup>2</sup>

Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping belajar berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Sekolah berikut segala kelengkapannya, tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga. Di kota-kota besar sekarang ini sangat terasa adanya banyak lingkungan lain yang dapat dipilih remaja selain sekolah, seperti swalayan, pusat perbelanjaan, taman hiburan, atau bahkan sekedar warung ditepi jalan disebelah sekolah, itu semua merupakan alternatif yang lebih menarik dari pada sekolah itu sendiri.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur, disamping itu pendidikan juga memiliki tujuan untuk membina dan membangun manusia seutuhnya, sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

---

<sup>2</sup> Salito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h.150.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Siswa yang berada di bangku SMA tergolong masa remaja, karena usianya berkisar antara 15-18 tahun. Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth B.Hurlock bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 th- 17 th.<sup>4</sup> Sedangkan menurut W.S Wingkel rentang umur siswa SMA dan sederajat berkisar antara 16-19 tahun yang merupakan masa sangat berarti bagi perkembangan kepribadian seseorang.<sup>5</sup>

Masa remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian. Tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Remaja dituntut untuk memahami berbagai peran-peran dalam rangka pencarian identitas diri yang sesungguhnya. Hal tersebut akan semakin rumit ketika remaja mencoba mencari tahu siapa diri mereka, apa yang mereka inginkan, dan masyarakat mulai memberikan kebebasan dalam hal persahabatan dan karier.

Kalimat siapa saya? Adalah pertanyaan sederhana, tetapi memerlukan jawaban yang sangat mendalam, karena banyak aspek dari diri yang harus diungkap, diantaranya: kelebihan dan kekurangan saya, baik yang menyangkut fisik, psikis, minat dan bakat, cita-cita, kepribadian, kebutuhan-kebutuhan pokok, gaya hidup yang saya inginkan, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.18.

<sup>4</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Papanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.206.

<sup>5</sup> W.S Wingkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), h.166.

<sup>6</sup> Tim Paramitra, *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2013), h.48.

Setiap orang ingin dirinya sukses, sukses dalam belajar, bergaul, berkarir, berkeluarga, dan sukses dunia akhirat. Langkah awal kesuksesan adalah mengenal diri, mempelajari kualitas diri. Pemahaman diri dan kualitas diri adalah proses yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan. Tahu diri dan mengenal diri mengantarkan kepada tahap-tahap hidup yang berkualitas. Tidak saja dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk mengarahkan dan mengembangkan diri, membuat perencanaan pendidikan dan karir, memecahkan permasalahan pribadi dan sosial secara realistis, beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam kehidupan, untuk dapat saling menerima dan menghargai orang lain.<sup>7</sup>

Menurut Reker yang di tulis oleh Maria Antoinete pada blog <http://rumahbelajarsikologi.com>, menjelaskan bahwa orang yang memahami diri adalah mereka yang memiliki tujuan hidup, memiliki arah, rasa memiliki kewajiban dan alasan untuk ada (*eksis*), identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.<sup>8</sup>

Menurut Santrock, Pemahaman diri (*self – Understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja.<sup>9</sup>

Menurut Hartono pemahaman diri siswa SMA adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan pengenalan siswa atas kekurangannya sendiri. Kekuatan merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa baik yang bersifat potensial maupun aktual. Kekuatan siswa menggambarkan keunggulan, kehebatan pribadi siswa, sedang kekurangan siswa adalah sejumlah keterbatasan yang

---

<sup>7</sup> Ibid., h.15.

<sup>8</sup> Maria Antoinete, *Pemahaman Diri (Online)*, <http://rumahbelajarsikologi.com>, Diakses 20 Oktober 2014.

<sup>9</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 2002), cet. Ke-11, jilid 2, h.55.

dimiliki siswa. Kekurangan siswa menggambarkan ketidakmampuan siswa yang menjadi hambatan siswa dalam meraih cita-cita.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam materi Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa Pemahaman diri adalah suatu proses memahami diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>11</sup>

Pemahaman diri merupakan aspek penting bagi siswa. Siswa yang memahami diri lebih memiliki peluang yang besar dalam meraih cita-cita dari pada siswa yang belum mengenal dengan baik akan diri mereka sendiri, karena mereka yang memahami diri telah mengetahui kemampuan, minat, kepribadian, dan nilai termasuk kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka sehingga mereka memiliki arah dan tujuan hidup yang realistis dimana mereka memiliki cita-cita yang sesuai dengan potensi diri.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Al-Islam Krian tentang pemahaman diri siswa khususnya kelas X MIA-1 sangatlah beragam. Ada diantaranya yang memiliki pemahaman diri yang tinggi, rendah, dan sedang. Akan tetapi jika dipresentasikan antara siswa yang memiliki pemahaman diri yang tinggi dan rendah maka jawabannya masih lebih banyak siswa yang memiliki pemahaman diri yang rendah. Siswa yang memiliki pemahaman diri yang tinggi ditandai dengan adanya sikap percaya diri, pola pikir yang positif, dan dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin. Sedangkan siswa yang pemahaman dirinya rendah, dapat ditandai dengan berbagai problem yang dialaminya, diantaranya perilaku sosial yang kurang sesuai harapan, mudah putus asa, tidak dapat memanfaatkan waktu dengan

---

<sup>10</sup> Hartono, *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer untuk Siswa SMA*, (Surabaya:University press UNIPA, 2010), h.209.

<sup>11</sup> Tim Paramitra, *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan dan Konseling*, ibid, h.22.

<sup>12</sup> Maria Antoinete, "Tujuan Pemahaman Diri (Online)", <http://rumahbelajarpsikologi.com>, Diakses 20 Oktober 2014.

kegiatan yang efektif, tidak memiliki semangat belajar, kurang percaya diri, dan lain sebagainya.

Dari berbagai kondisi tersebut, diduga karena siswa belum memahami siapa dirinya terutama yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam aktivitas belajar. Mengingat perlunya siswa memiliki pemahaman diri yang positif tentang pandangannya akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kepandaian, kelemahan dan lain sebagainya, maka diharapkan peran aktif dari bimbingan konseling dalam menangani persoalan tersebut.

Salah satu media yang dianggap tepat dalam meningkatkan pemahaman diri siswa adalah menggunakan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa disekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.<sup>13</sup>

Strategi bimbingan dan konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mukhlisa, *Administrasi dan manajemen bimbingan konseling disekolah*, (Surabaya: CV. Dwiputra Jaya, 2012), h.15.

<sup>14</sup> DewaKetut S, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.48.

Sedangkan menurut Prof. Mungin, bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>15</sup>

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.<sup>16</sup>

Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.<sup>17</sup>

Dra. Mukhlisa juga mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini diharapkan layanan bimbingan kelompok menjadi tempat pemahaman nilai-nilai positif siswa, khususnya pemahaman diri siswa yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok yang akan lebih

---

<sup>15</sup>Eddy Wibowo Mungin, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Unnes Press, 2005), h.18.

<sup>16</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, *ibid*, h.17.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h.18.

<sup>18</sup>Mukhlisa, *Administrasi dan manajemen bimbingan konseling di sekolah*, *ibid*, h.12.

optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian di SMA Al-Islam Krian tentang “Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan, rumusan masalah dimaksudkan sebagai penegasan masalah pokok yang akan dikaji dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Kemudian sesuai dengan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, penelitian ini hanya akan membahas tentang Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa. Berdasarkan hal itu, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana layanan bimbingan kelompok di SMA Al-Islam Krian?
2. Bagaimana pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian?
3. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian?

## **C. Tujuan Penelitian**



Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok di SMA Al-Islam Krian
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian
3. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dikerjakan menjadi catatan akademis yang ilmiah sehingga munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti bisa mengembangkan teori-teori bimbingan dan konseling serta bisa memadukan antara teori dengan praktek dan bisa menambah wawasan media pustaka bagi Jurusan kependidikan islam prodi bimbingan konseling pada khususnya, dan umumnya bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh:

- a. Guru Pembimbing

Penelitian ini membantu guru pembimbing di SMA Al-Islam Krian dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan jam bimbingan dan konseling di kelas seefektif mungkin untuk membantu meningkatkan pemahaman diri siswa.

b. Peserta Didik

Dengan mengikuti bimbingan kelompok siswa akan terdorong untuk meningkatkan pemahaman diri yang lebih baik.

### E. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul “Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian”. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu diuraikan, antara lain:

1. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam kamus ilmiah populer implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan implemen<sup>19</sup>. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer Layanan adalah suatu cara melayani.<sup>20</sup>

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai

---

<sup>19</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.247.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.950.

dengan potensi yang dimilikinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>21</sup>

Implementasi bimbingan kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penerapan pemberian bantuan kepada sekelompok siswa dalam mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami diri.

## 2. Meningkatkan Pemahaman Diri

Istilah meningkatkan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat<sup>22</sup>. Sedangkan kata pemahaman adalah tanggap, mengerti benar<sup>23</sup>. Kemudian kata Diri mengandung arti orang-seorang<sup>24</sup>.

Pemahaman diri adalah suatu proses memahami diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud Meningkatkan pemahaman diri dalam judul ini adalah upaya untuk memperkuat atau mempertinggi seseorang memahami diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

## 3. Siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam

Siswa SMA Al-Islam Krian adalah siswa sekolah menengah tingkat atas, yang duduk dikelas X MIA (Matematika Ilmu Alam)-1 pada tahun ajaran 2014-2015.

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Diri

---

<sup>21</sup> Mukhlisa, *Administrasi dan manajemen bimbingan konseling di sekolah*, ibid, h.12.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibid, h.950.

<sup>23</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, ibid, h.167.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus besar bahasa indonesia*, Ibid, h.208.

<sup>25</sup> Tim Paramitra, *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan dan Konseling*, ibid, h.22.

Siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian” adalah penerapan pemberian bantuan kepada sekelompok siswa dalam mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami diri meliputi pandangan pribadinya terhadap seluruh aspek fisik, sosial dan psikologis pada siswa kelas X MIA-1 di SMA Al-Islam Krian pada tahun ajaran 2014-2015.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan telaah pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikat atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain dengan permasalahan yang sama. Berdasarkan hasil tinjauan, ternyata belum ditemukan judul yang serupa dengan judul penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian terkait yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi saudara Ainul Yakin, dengan judul “*Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Karier Terhadap Pemahaman Diri Siswa kelas XI IPS di MAN GRESIK*”.<sup>26</sup> Menjelaskan bahwa layanan informasi bimbingan karier adalah salah satu bidang bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karier atau pekerjaan untuk menyesuaikan diri yang sebaik-baiknya demi masa depannya. Berbagai informasi yang diberikan bertujuan agar siswa dapat mengenal dan memperoleh pemahaman diri dalam kaitannya dengan dunia kerja.
2. Skripsi saudari Zunita Kurnia Rohmawati, dengan judul “*Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri pada Siswa kelas XI di*

---

<sup>26</sup> Ainul Yakin, *Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Karier Terhadap Pemahaman Diri siswa kelas XI IPS di MAN Gresik*, Skripsi, (Surabaya:Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UINSA).

*sekolah Menengah Kejuruan Sore Tulungagung*".<sup>27</sup> Dalam penelitian ini diharapkan layanan bimbingan kelompok ini menjadi tempat pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya sikap konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif dibanding layanan konseling individual.

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan kedua skripsi yang telah disebutkan diatas. Skripsi saudara Ainul Yakin sama-sama membahas tentang pemahaman diri siswa akan tetapi teknik yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan layanan informasi bimbingan karier. Sedangkan skripsi saudara Zunita Kurnia sama-sama menggunakan teknik bimbingan kelompok akan tetapi fokus pembahasannya berbeda, yaitu tentang mengembangkan konsep diri siswa.

Dalam konteks inilah peneliti menganggap layak meneliti dan mengkaji tentang Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa Kelas X MIA-1 di SMA Al-Islam Krian.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

---

<sup>27</sup> Zunita Kurnia Rohmawati, *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam mengembangkan Konsep Diri pada Siswa kelas XI di SMK Sore Tulungagung*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UINSA).

Untuk mempermudah pembahasan atau menindak lanjuti penulisan penelitian ini akan disusun dengan sistematika penyusunan bab-perbab. Lebih jelasnya sebagaimana berikut :

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian pustaka dalam bab ini akan menguraikan tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa yang meliputi: pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok, pengertian pemahaman diri siswa, serta implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa dll.

Bab Ketiga, Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, tahap penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pengabsahan data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, pemaparan data beserta analisis kritis tentang layanan bimbingan kelompok di SMA Al-Islam Krian, pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 dan implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman diri siswa kelas X MIA-1 SMA Al-Islam Krian.

Bab Kelima, berisi tentang bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.